



### ANALISIS TINGKAT KEBERDAYAAN PETANI DALAM PENGEMBANGAN PERKEBUNAN KARET BERKELANJUTAN DI KABUPATEN BATANG HARI

### ANALYSIS OF FARMERS 'EMPOWERMENT IN THE DEVELOPMENT OF A SUSTAINABLE RUBBER PLANTATION IN BATANG HARI DISTRICT

Rusnani

STIP Graha Karya

E-mail: [rusnanieko@gmail.com](mailto:rusnanieko@gmail.com)

#### INFO ARTIKEL

##### Koresponden

Rusnani

[rusnanieko@gmail.com](mailto:rusnanieko@gmail.com)

##### Kata kunci:

keberdayaan, petani,  
perkebunan karet,  
berkelanjutan

##### Website:

<http://Ojs.ekasakti.org>

hal: 221 - 232

#### ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis tingkat keberdayaan petani dan pengaruh keberdayaan petani dalam pengembangan perkebunan karet berkelanjutan. Penelitian dilakukan pada empat kecamatan di Kabupaten Batang Hari, masing-masing kecamatan dipilih tiga desa. Kecamatan Batin XXIV meliputi: Desa Jelutih, Kelurahan Muara Jangga, Desa Simpang karmeo. Kecamatan Mersam meliputi: Desa Mersam, Desa Rantau Gedang dan Desa Sungai Puar. Kecamatan Muara Bulian meliputi: Desa Simpang Terusan, Kelurahan Sridadi dan Desa Kilangan. Kecamatan Pelayung meliputi: Desa Tebing Tinggi, Desa Lubuk Ruso dan Desa Serasah. Sampel dipilih secara acak sederhana yaitu petani karet yang memiliki lahan perkebunan karet. Jumlah sampel ditentukan dengan rumus Slovin pada taraf signifikansi 0,1 (taraf keyakinan 90%) Penentuan jumlah sampel dilakukan secara proporsional. Diperoleh jumlah petani responden sebanyak 379 orang. Metode analisis yaitu deskriptif kualitatif dengan tabulasi distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas petani berada pada kategori tingkat keberdayaan sedang (57,78%). Untuk kesiapan pembiayaan usahatani, petani memiliki tabungan dan investasi. Kemampuan dalam pemasaran, petani terikat dengan penjual, namun harga yang diterima tetap mengikuti harga pasar. Dalam pengelolaan kebun, petani rata-rata hanya melakukan penyiangan saja. Tingkat berkelanjutan pada perkebunan karet yang dimiliki petani adalah sedang (55,94%) yaitu petani tetap berkeinginan rencana melakukan peremajaan pada kebun karet, namun sebagian lahan direncanakan untuk dialih fungsikan menjadi kebun kelapa sawit, dari aspek konservasi dan teknik budidaya belum sepenuhnya petani mengikuti anjuran. Keberdayaan petani berpengaruh sebesar 10,5% terhadap pengembangan perkebunan karet berkelanjutan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,269.

Copyright © 2020 JSR. All rights reserved.

---

**ARTICLE INFO**

**Correspondent:**

**Rusnani**  
rusnani@ojs.ekasakti.org

**Key words:**

*empowerment, farmers, rubber plantations, sustainable*

**Website:**

<http://Ojs.ekasakti.org>

page: 221 – 232

---

**ABSTRACT**

*The research objective was to analyze the level of farmer empowerment and the influence of farmer empowerment in the development of sustainable rubber plantations. The research was conducted in four sub-districts in Batang Hari Regency, each of which three villages were selected. Batin XXIV sub-district includes: Jelutih Village, Muara Jangga Village, Simpang Karneo Village. Mersam District includes: Mersam Village, Rantau Gedang Village and Sungai Puar Village. Muara Bulian district includes: Simpang Terusan Village, Sridadi Village and Kilangan Village. Pelayung Subdistrict Includes: Tebing Tinggi Village, Lubuk Ruso Village and Serasah Village. Samples were selected randomly, namely rubber farmers who owned rubber plantation land. The number of samples is determined by the Slovin formula at a significance level of 0.1 (90% confidence level). Determination of the number of samples is carried out proportionally. Obtained the number of respondent farmers as many as 379 people. The method of analysis is descriptive qualitative with tabulation of frequency distribution. The results showed that the majority of farmers were in the medium level of empowerment category (57.78%). For farm financing readiness, farmers have savings and investment. Capability in marketing, farmers are tied to sellers, but the price received still follows the market price. In garden management, the average farmer only does weeding. The level of sustainability in rubber plantations owned by farmers is moderate (55.94%), that is, farmers still want to plan to rejuvenate rubber plantations, but part of the land is planned to be converted into oil palm plantations, from the aspects of conservation and cultivation techniques, farmers have not fully followed the recommendations. The empowerment of farmers has an effect of 10.5% on the development of sustainable rubber plantations with a regression coefficient value of 0.269.*

Copyright © 2020 JSR. All rights reserved.

---

**PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara agraris. Dimana Sektor pertanian memberikan kontribusi yang besar terhadap penyediaan lapangan pekerjaan, pendapatan dan devisa negara. Selanjutnya sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani, sehingga dapat dikatakan sektor pertanian adalah salah satu penggerak roda perekonomian.

Di Provinsi Jambi sektor pertanian masih menjadi prioritas dalam kegiatan pembangunan daerah, karena kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB masih dominan. Khususnya pada Kabupaten Batang Hari, pada Tahun 2013 sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Batang Hari masih mendominasi yaitu sebesar Rp.1.364.744,73 (Juta) atau sebesar 22,56% dari total PDRB yaitu Rp.6.049.032,59 (Juta), selanjutnya pada sektor ini sumbangan subsektor perkebunan lebih dominan dibandingkan subsektor lainnya yaitu dengan rata-rata memberikan sumbangan sebesar 53,01% setiap tahun pada sektor pertanian dan sumbangan

sebesar 11,96% dari keseluruhan total PDRB Kabupaten Batang Hari (BPS Kabupaten Batang Hari, 2014).

Pada sub sektor perkebunan, didominasi oleh perkebunan karet, berdasarkan data statistik tahun 2013 sebesar 76,55% rumah tangga mengusahakan perkebunan karet, sedangkan sisanya 23,45% mengusahakan komoditi lain. Melalui Dinas Perkebunan, pemerintah Kabuapten Batang Hari terus mengupayakan pengembangan perkebunan karet agar tetap berkelanjutan. Jika dilihat dari data statistik Dinas Perkebunan Kabupaten Batang Hari, pada lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2009-2013 luas areal pekebunan karet terus mengalami peningkatan sebesar 0,25% per tahun dengan produktivitas juga mengalami peningkatan hingga 0,941 ton/ha. Namun produktivitas tersebut belumlah optimal. Berdasarkan penelitian Joshi dkk (2001) produktivitas perkebunan karet Jambi dengan klon anjuran adalah 1 - 1,8 Ton/ha, sedangkan perkebunan karet yang tidak menggunakan klon anjuran hanya mencapai produktivitas 0,5- 0,65 Ton/ha.

Pengembangan perkebunan karet berkelanjutan, dari sisi ekonomi dan sosial diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan penduduk. Pada sisi ekologi pengembangan perkebunan karet berkelanjutan juga bermanfaat terhadap pelestarian lingkungan dan bermanfaat sebagai sumber penyerapan CO<sub>2</sub> serta sebagai penyedia O<sub>2</sub>. Pengertian pengembangan perkebunan karet berkelanjutan pada penelitian ini adalah upaya menjaga kemampuan perkebunan karet agar tetap produktif, berlangsung terus menerus dengan kualitas produksi yang meningkat sehingga berguna dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat baik secara ekonomi, sosial maupun ekologi.

Perkebunan karet berkelajutan di Kabupaten Batang Hari dilakukan dengan peningkatan produktivitas, memanfaatkan teknologi ramah lingkungan dalam pembangunan perkebunan karet dan peremajaan perkebunan karet serta peningkatan mutu produksi. Pengembangan perkebunan karet berkelanjutan, diupayakan dengan mengikut sertakan partisipasi petani melalui kegiatan pemberdayaan petani karet. Subejo dan Supriyanto (2004) memaknai pemberdayaan masyarakat sebagai upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki melalui *collective action* dan *networking* sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial".

Program kegiatan pemberdayaan pada petani karet yang dilakukan pemerintah daerah melalui Dinas Perkebunan Kabupaten Batang Hari yakni dengan memberikan fasilitas berupa penyuluhan kepada petani karet diantaranya program kegiatan penyuluhan petani karet yaitu optimalisasi penggunaan lahan perkebunan karet yang belum menghasilkan bertujuan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan lahan sekaligus dapat meningkatkan pendapatan petani, bimbingan teknis budidaya tanaman karet yang baik dan pengolahan pasca panen dengan tujuan meningkatkan produktivitas dan mutu produksi agar memiliki nilai jual yang tinggi serta pelatihan dinamika kelompok tani. Kegiatan pemberdayaan ini sudah dimulai sejak tahun 2007 (Dinas Perkebunan Kabupaten Batang Hari, 2014)

Tujuan kegiatan pemberdayaan tersebut adalah untuk meningkatkan keberdayaan petani atau kapasitas petani dan mendorong partisipasinya dalam pengembangan perkebunan karet berkelanjutan. Keberdayaan dapat juga diartikan kemampuan dan kemandirian sumberdaya petani dalam berusatani. Menurut Oktarina dkk, (2010)

Keberdayaan petani adalah daya yang dimiliki petani untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan yang terkait dengan diri petani, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Keberdayaan jangka panjang adalah keberdayaan dalam bentuk kemauan, kemampuan, kesanggupan dan kesiapan masyarakat untuk mandiri, baik dalam mengembangkan, memenuhi, maupun menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Misalnya kemampuan petani dalam melakukan usahatani dan keterlibatannya dalam kelembagaan. Keberdayaan petani yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan dan kesiapan petani dalam menghadapi masalah dan tantangan dalam pengembangan perkebunan karet yaitu dalam penyediaan dana untuk pembiayaan usahatani dan untuk membiayai kebutuhan dalam rumah tangga, kemampuan petani dalam pengelolaan kebun karet serta kemampuan petani dalam memasarkan hasil.

Menurut Tanziha (2011) tinggi rendahkan tingkat keberdayaan petani juga ditentukan oleh faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat keberdayaan. Adapun indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keberdayaan petani diantaranya kemampuan merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengatasi masalah usahatani.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan pemberdayaan pemerintah Kabupaten Batang Hari tujuan dari pemberdayaan belum memperoleh hasil yang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa keberdayaan petani belum optimal untuk pengembangan perkebunan karet berkelanjutan tandai dengan masih banyak petani yang tidak menggunakan bibit klon anjuran dan tidak menerapkan teknik budidaya sesuai anjuran. Berdasarkan data Badan Pelaksana Penyuluhan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Batang Hari Tahun 2014, petani yang menggunakan bibit klon anjuran masih sedikit yaitu baru mencapai 20%. Selanjutnya berdasarkan data Laporan Pelaksanaan Program Revitalisasi Perkebunan Kabupaten Batang Hari Tahun 2014 jumlah petani yang telah melaksanakan budidaya sesuai anjuran dan menggunakan bibit klon anjuran sebanyak 131 KK dengan luas areal perkebunan 345,5 ha. Serta mutu produksi yang masih rendah yaitu rata-rata masih pada SIR (Standar Internasional Rubber) 20% dan distribusi pemasaran yang masih kurang baik menyebabkan posisi tawar petani karet menjadi lemah.

Selain itu terdapat permasalahan yang memberikan dampak terhadap pengembangan perkebunan karet berkelanjutan diantaranya persaingan karet dengan komoditi kelapa sawit, sudah terdapat alih fungsi sebagian lahan karet menjadi lahan perkebunan kalapa sawit, dimana petani mulai memperhitungkan nilai ekonomi kelapa sawit. Hal ini dapat memicu turunya tingkat berkelanjutannya perkebunan karet di Kabupaten Batang Hari.

Selanjutnya persoalan petani dalam pengembangan komoditi karet menjadi bertambah lagi dengan harga karet yang mengalami fluktuasi dan penurunan dari Rp.8.000 - Rp. 8.500 per kg. Sejak bulan juni 2014 harga karet pada tingkat petani di Kabupaten Batang Hari berkisar antara Rp.6.000 sampai dengan Rp.7.000 per kg (Raden, 2014). Hal ini dapat mengakibatkan banyak petani tidak menyadap karet sehingga berdampak terhadap penurunan pendapatan petani pada usahatani karet, yang selanjutnya menyebabkan terjadinya penurunan motivasi petani dalam pengembangan usahatani dan pada akhirnya akan mengancam keberlanjutan perkebunan karet di Kabupaten Batang Hari.

Hasil penelitian Tanziha (2011) menyatakan bahwa tingkat motivasi memberikan kontribusi langsung terhadap keberdayaan sebesar 23,1%. Artinya bila terjadi penurunan motivasi petani sebesar 1%, maka tingkat keberdayaan petani akan turun sebesar 23,1%. Dengan demikian apabila keberdayaan petani menurun, maka pengembangan perkebunan karet berkelanjutan akan terhambat.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi petani, dirasa perlu meningkatkan keberdayaan petani untuk mempertahankan perkebunan karet yang ada agar kondisi karet berkelanjutan di Kabupaten Batang Hari tercapai sehingga dilakukan penelitian dengan judul " Analisis Tingkat Keberdayaan Petani Dalam Pengembangan Perkebunan Karet Berkelanjutan di Kabupaten Batang Hari". Penelitian ini bertujuan (1) Menganalisis tingkat keberdayaan petani dalam pengembangan perkebunan karet. (2) Pengaruh tingkat keberdayaan petani terhadap perkebunan karet berkelanjutan di Kabupaten Batang Hari.

## METODE PENELITIAN

### Desain, Waktu dan Lokasi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana metode ini memungkinkan peneliti untuk melihat perilaku dalam situasi yang sebenarnya. Menurut Morissan (2012) teknik kualitatif dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti terhadap fenomena yang sedang diteliti. Desain penelitian ini adalah *Cross sectional*. Penelitian dilakukan pada 12 desa pada empat kecamatan di Kabupaten Batang Hari, dimana masing-masing kecamatan yaitu Kecamatan Bantin XXIV meliputi: Desa Jelutih, Kelurahan Muara Jangga dan Desa Simpang Karneo. Kecamatan Mersam meliputi: Desa Mersam, Desa Rantau Gedang dan Desa Sungai Puar. Kecamatan Muara Bulian meliputi: Desa Simpang Terusan, Kelurahan Sridadi dan desa Kilangan. Kecamatan Pelayung meliputi: Desa Tebing Tinggi, Desa Lubuk Ruso dan Desa Serasah. Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan Mei sampai dengan bulan Agustus 2015. Penentuan lokasi ditentukan secara purposif yaitu berdasarkan posisi wilayah, dimana pada Kecamatan Batin XXIV merupakan wilayah menuju ke Kabupaten Sarolangun, Kecamatan Mersam adalah wilayah menuju Kabupaten Tebo, Kecamatan Muara Bulian adalah wilayah sentral Kabupaten Batang Hari dan Kecamatan Pelayung merupakan wilayah menuju Kota Madya Jambi.

### Teknik Pengambilan Sampel

Penentuan sampel petani dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*) yaitu memilih petani karet yang memiliki lahan perkebunan karet sebagai sampling yang akan disurvei dan diwawancarai dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Untuk pemilihan responden diperoleh dari sumber informasi yaitu BP3K, PPL, tokoh masyarakat desa dan petani karet yang mengelolah lahan perkebunan karet. Selanjutnya informasi yang didapat tersebut dipilih dan ditetapkan secara acak sampel yang menjadi responden, di mana jumlah sampel ditentukan dengan rumus Slovin pada taraf signifikansi 0,1 (taraf keyakinan 90%) dengan persamaan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N(d^2))}$$

Keterangan :

- n : Jumlah Sampel
- N : Jumlah populasi
- d : Margin Error

Berdasarkan persamaan tersebut maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 379 KK. Selanjutnya penentuan lokasi sampel pada tiap Kecamatan akan dipilih tiga desa. Pada tiap desa akan ditetapkan dusun yang menjadi tempat sampel petani, dengan kriteria pada dusun tersebut terdapat petani karet yang memiliki kebun karet. Selanjutnya masing-masing sampel petani pada tiap dusun diambil secara acak (*Simple random sampling*). Penentuan jumlah sampel petani pada tiap desa yang ditetapkan dan dusun yang terpilih dalam desa dilakukan secara proporsional, dengan rumus sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

- $n_i$  : Jumlah sampel desa  $i$
- $N_i$  : Jumlah populasi pada desa  $i$
- $N$  : Jumlah Populasi keseluruhan
- $n$  : Jumlah sampel keseluruhan

Berdasarkan rumus tersebut maka akan diperoleh sampel tiap desa yang ditetapkan pada masing-masing kecamatan, ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Jumlah Sampel Pada Masing-masing Desa yang Telah Ditetapkan dalam setiap Kecamatan.**

Kecamatan	Desa/Kel	Populasi sampel Kecamatan	Populasi Desa	Jumlah Sampel
Batin XXIV	Jelutih	98 KK	869 KK	39 KK
	Ma. Jangga		810 KK	37 KK
	Simp. Karneo		482 KK	22 KK
Mersam	Mersam	93 KK	287 KK	38 KK
	Sungai Puar		259 KK	34 KK
	Rantau Gedang		161 KK	21 KK
Ma. Bulian	Simp. Terusan	94 KK	355 KK	52 KK
	Sridadi		226 KK	33 KK
	Kilangan		58 KK	9 KK
Pemayang	Lubuk Ruso	94 KK	207 KK	38 KK
	Tebing Tinggi		177 KK	33 KK
	Serasah		124 KK	23 KK
Jumlah		379 KK		379 KK

Sumber: Statistik Dinas Perkebunan Kabupaten Batang hari 2014

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei kepada petani sampel dengan kriteria yang telah ditetapkan yaitu petani karet yang memiliki kebun karet dan melakukan interview/wawancara kepada pihak yang dianggap berkepentingan yaitu Dinas Perkebunan Kabupaten Batang Hari, penyuluh pertanian dan petani sampel.

### Analisa Data

Data yang telah dikumpulkan diteliti dan dianalisis dengan menggunakan metode analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif berupa karakteristik sosial ekonomi petani dilakukan melalui proses penyaringan data, pengkategorian/penggolongan dan penyimpulan. Dalam proses analisis data kualitatif, setiap interpretasi logis atas data akan dilengkapi dengan data-data

kuantitatif sepanjang data tersebut dapat mendukung, mempertajam dan memperjelas interpretasi.

Analisa data kuantitatif yaitu tingkat keberdayaan petani dilakukan analisa secara deskriptif melalui tabulasi distribusi frekuensi. Pengkategorian keberdayaan petani dimulai dengan pemberian skor pada setiap pertanyaan dalam kuesioner dan pengkategorian dilakukan berdasarkan jumlah skor rata-rata yang telah ditetapkan pengkategorian skornya. Analisa pengaruh tingkat keberdayaan petani terhadap perkebunan karet berkelanjutan digunakan analisa regresi linier seherhana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Petani Sampel

#### 1. Umur

Umur Petani yang menjadi responden dalam penelitian ini yang termuda adalah berumur 25 tahun dan yang tertua berumur 67 tahun secara rinci sebagai berikut:

**Tabel 2. Distribusi Umur Petani Sampel di Daerah Penelitian Tahun 2015**

No	Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase
1	25 - 34	50	13,19%
2	35 - 44	118	31,13%
3	45 - 54	153	40,37%
4	55 - 64	50	13,19%
5	≥ 65	8	2,11%
Jumlah		379	100,00 %

*Sumber: Hasil olah data primer tahun 2015*

Berdasarkan Tabel 6, bahwa umur petani mayoritas berkisar antara 45-54 tahun, dimana interval umur 45-54 tahun adalah yang tertinggi yaitu sebanyak 153 orang dengan persentase 40,37%. Pada usia 45-54 tahun merupakan usia yang dikategorikan setengah tua, biasa dianggap usia yang telah mapan dalam produktifitas, meskipun demikian pada usia ini kekuatan fisik sudah mulai menurun dalam melakukan aktifitas usahatani. Menurut Sukino (2013) pada usia 50 tahun kekuatan fisik manusia mulai menurun dan kapasitas otak untuk menerima, menyimpan, mengelolah dan mengeluarkan informasi juga mengalami penurunan.

#### Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan petani rata-rata adalah tiga orang, dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 3. Distribusi Jumlah Tanggungan Petani di Daerah Penelitian Tahun 2015**

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah	Persentase
1	1-2	127	33,51%
2	3-4	200	52,77%
3	> 4	52	13,72%
Jumlah		379	100,00 %

*Sumber: Hasil olah data primer tahun 2015*

Berdasarkan Tabel 4 jumlah tanggungan petani mayoritas yaitu 3-4 orang dengan persentase 52,77 %. Kemudian diikuti jumlah tanggungan petani 1-2 orang sebanyak 127 orang atau 33,51%. Sedangkan jumlah tanggungan lebih dari 4 orang hanya sebanyak 52 orang atau 13,72%. Anggota keluarga bagi petani merupakan aset tenaga kerja dalam berusahani, karena dalam kegiatan usahatani sebagian besar

petani melibatkan anggota keluarga, misalnya dalam penyadapan suami dan istri melakukan penyadapan karet secara bersama-sama, selanjutnya untuk melakukan pemanenan hasil sadapan biasanya anak juga dilibatkan.

Selain itu jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi cara petani dalam pengelolaan usahatannya. Semakin banyak jumlah tanggungan maka akan semakin banyak beban yang harus ditanggung petani untuk membiayai hidup keluarga. Di sisi lain dengan jumlah anggota yang banyak jumlah tenaga kerja yang dimiliki juga banyak.

### Tingkat Pendidikan petani

Tingkat pendidikan memiliki peranan penting dalam kegiatan pemberdayaan petani, diantaranya dalam penyerapan informasi dan adopsi teknologi. Petani yang memiliki tingkat pendidikan rendah memiliki kemampuan penyerapan informasi dan adopsi teknologi yang berbeda dengan petani yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Berikut pada Tabel 5 ditampilkan distribusi tingkat pendidikan petani yang menjadi responden dalam penelitian:

**Tabel 5. Distribusi Tingkat Pendidikan Petani**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tidak Tamat SD	51	13,46 %
2	SD	165	43,54 %
3	SMP	96	25,33 %
4	SMA	55	14,51 %
5	SARJANA/D3/S1	12	3,17 %
Jumlah		379	100,00%

*Sumber: Hasil olah data primer tahun 2015*

Berdasarkan Tabel 5, tingkat pendidikan petani sebagian besar adalah SD dengan persentase 43,54%, selanjutnya SMP 25,33%, SMA sebanyak 14,51%, dan masih terdapat petani yang tidak tamat SD yaitu 13,46% dan tingkat pendidikan sarjana sebanyak 3,17%. Artinya sebagian besar tingkat pendidikan petani masih tergolong rendah.

### Pengalaman Berusahatani Karet

Rata-rata pengalaman berusahatani petani adalah 16,34 tahun, dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 6. Distribusi Pengalaman Berusahatani Karet Petani Sampel di Daerah Penelitian Tahun 2015**

No	Pengalaman Berusahatani	Jumlah	Persentase
1	1-9	77	20,32 %
2	10-19	151	39,84 %
3	20-29	111	29,29 %
4	30-39	33	8,71 %
5	≥ 40	7	1,84 %
Jumlah		379	100,00 %

*Sumber: Hasil olah data primer tahun 2015*

Berdasarkan Tabel 6, pengalaman petani dalam berusahatani karet sebagian besar diatas 10 tahun, hanya 20,32 % petani yang memiliki pengalaman dibawah 10 tahun. Hal ini berarti petani sudah dianggap berpengalaman dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam berusahatani karet. Selain itu usahatani karet merupakan usaha yang turun temurun dari keluarga yang tidak dapat ditinggalkan



oleh petani, rata-rata sejak remaja petani sudah sering diajak orangtua untuk membantu dalam pengelolaan kebun karet seperti penyiangan, penyadapan bahkan mulai sejak pembukaan lahan. Sehingga sebagian besar petani sangat berpengalaman dalam usahatani karet.

### Keberdayaan Petani

Distribusi keberdayaan petani dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Distribusi Frekuensi Tingkat Keberdayaan Petani**

Keberdayaan	Jumlah Petani	Persentase
Rendah	131	34,56 %
Sedang	219	57,78 %
Tinggi	29	7,65 %
<b>Jumlah</b>	<b>379</b>	<b>100,00 %</b>

Sumber: Hasil olah data primer tahun 2015

Berdasarkan Tabel 7, tingkat keberdayaan mayoritas petani sedang yaitu sebanyak 219 orang atau 57,78%, Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki kesiapan pembiayaan dimana petani memiliki tabungan maupun investasi. Kemampuan dalam pemasaran, mayoritas petani terikat dalam penjualan, namun harga yang diterima tetap mengikuti harga pasar. Selanjutnya dalam pengelolaan kebun, petani rata-rata hanya melakukan penyiangan saja.

Tingkat keberdayaan rendah sebanyak 131 orang atau 34,56%, dimana petani tidak memiliki kesiapan dana dalam pembiayaan usahatani, dalam pemasaran petani terikat dengan penjual tertentu, harga yang diperoleh ditetapkan oleh pembeli dan dalam hal pengelolaan kebun petani tidak melakukan perawatan dan pemeliharaan. Berdasarkan hasil wawancara meskipun tidak dilakukan perawatan dan pemeliharaan kebun karet masih tetap bisa berproduksi.

Tingkat keberdayaan tinggi sebanyak 29 orang atau 7,65%. Artinya petani memiliki kesiapan dalam pembiayaan usahatani, dimana petani memiliki tabungan dan investasi. Kemampuan petani dalam pemasaran yaitu petani memiliki kebebasan dalam penjualan dan harga yang diterima mengikuti harga pasar serta dalam pengelolaan kebun, petani melakukan perawatan dan pemeliharaan sesuai anjuran.

### Perkebunan Karet Berkelanjutan

Berkelanjutan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mempertahankan perkebunan karet yang sudah ada dengan memiliki rencana peremajaan terhadap kebun yang dimiliki, melakukan konservasi dalam pengelolaan kebun, mengikuti teknik budidaya sesuai anjuran. Distribusi perkebunan karet berkelanjutan pada petani responden dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8. Distribusi Perkebunan Karet Berkelanjutan**

Berkelanjutan	Jumlah Petani	Persentase
Rendah	150	39,58 %
Sedang	212	55,94 %
Tinggi	17	4,49 %
<b>Jumlah</b>	<b>379</b>	<b>100,00 %</b>

Sumber: Hasil olah data primer tahun 2015

Pada Tabel 8 di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar respon petani terhadap perkebunan karet berkelanjutan adalah sedang dengan jumlah petani sebanyak 212 orang atau 55,94%, kemudian yang memiliki respon rendah sebanyak 150 orang atau 39,58% dan respon tinggi terhadap perkebunan karet berkelanjutan sebanyak 17

orang atau 4,49%. Dapat disimpulkan mayoritas petani memiliki respon terhadap rencana peremajaan kebun karet yaitu petani berkeinginan meremajakan sebagian kebun karet yang dimiliki dan sebagian lahan kebun akan di alih fungsikan untuk perkebunan kelapa sawit. Selanjutnya dalam aspek konservasi petani tidak menanam tanaman penutup tanah, karena tanah sudah ditumbuhi oleh rumput yang menutupi tanah. Pada topografi tanah yang datar dan lereng petani hanya membuat saluran air pada pinggir bawah lereng saja. Teknik budidaya, dimana pembukaan lahan dilakukan dengan cara penebangan pohon yang selanjutnya dibakar, selanjutnya bibit yang digunakan petani adalah bibit campuran (sebagian bibit unggul dan sebagian bibit karet sapuan) dan untuk jarak tanaman petani belum mengikuti anjuran dengan jarak tanam 3m x 6m, mayoritas petani menanam karet dengan jarak 3m x 4m. Teknik pemupukan yang dilakukan petani mayoritas dengan membuat larikan diantara baris tanaman.

Terdapat tiga faktor yang terkait dan menjadi sasaran akhir dalam pengembangan perkebunan karet berkelanjutan yaitu harga, hama dan penyakit terkendali dan pendapatan petani (Damanik, 2012). Dapat disimpulkan keberlanjutan perkebunan karet dapat dipengaruhi oleh harga di mana harga juga berkaitan dengan pendapatan petani. Apabila harga komoditi perkebunan lain lebih tinggi dan stabil maka akan mempengaruhi keinginan petani dalam pengembangan perkebunan karet. Sesuai dengan hasil observasi, dimana harga karet mengalami penurunan petani memiliki keinginan mengalih fungsikan sebagian lahan kebun karet menjadi kebun kelapa sawit.

**Pengaruh Tingkat Keberdayaan Petani Terhadap Perkebunan Karet Berkelanjutan**  
 Hasil analisis regresi sederhana antara keberdayaan petani dengan perkebunan karet berkelanjutan secara rinci dapat dilihat pada Tabel 9 dan Tabel 10.

**Tabel 9. Koefisien Determinan**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.325 <sup>a</sup>	.105	.103	4.69316	.105	44.436	1	377	.000

**Tabel 10. Analisis Koefisien Regresi**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.039	.771		19.515	.000
	KEBERDAYAAN	.269	.040	.325	6.666	.000

Berdasarkan Tabel 9, terlihat nilai R-Square sebesar 0,105 hal ini menunjukkan bahwa keberdayaan petani berpengaruh sebesar 10,5% terhadap perkebunan karet berkelanjutan dan sisanya sebesar 89,5 % dipengaruhi oleh faktor lain. Pada Tabel 10, terdapat nilai konstanta sebesar 15.039, artinya apabila keberdayaan petani tidak ditingkatkan maka pengembangan perkebunan karet berkelanjutan sebesar 15.039. Selanjutnya nilai koefisien keberdayaan bernilai 0,269 menunjukkan bahwa apabila keberdayaan petani meningkat 1 satuan maka pengembangan perkebunan karet

berkelanjutan akan bertambah sebesar 0,269. Apa bila ditulis dalam bentuk persamaan maka persamaan regresi pengaruh keberdayaan petani terhadap pengembangan perkebunan karet berkelanjutan adalah  $Y = 15.039 + 0,269 X$ .

#### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar petani memiliki tingkat keberdayaan dalam pengembangan perkebunan karet berkelanjutan adalah sedang (57,78%) bahwa mayoritas petani memiliki kesiapan pembiayaan dimana petani memiliki tabungan dan investasi. Kemampuan dalam pemasaran, petani terikat dengan penjual, namun harga yang diterima tetap mengikuti harga pasar. Selanjutnya dalam pengelolaan kebun, petani rata-rata hanya melakukan penyiangan saja.
2. Tingkat berkelanjutan pada perkebunan karet yang dimiliki petani adalah sedang (55,94%) yaitu petani tetap berkeinginan rencana melakukan peremajaan pada kebun karet, namun sebagian lahan direncanakan untuk dialih fungsikan menjadi kebun kelapa sawit, dari aspek konservasi dan teknik budidaya belum sepenuhnya petani mengikuti anjuran.
3. Keberdayaan petani berpengaruh terhadap pengembangan perkebunan karet berkelanjutan sebesar 10,5%, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,269.

#### DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Batang Hari. 2014. *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Batang Hari 2013*. BPS Batang Hari. [http://batangharikab.bps.go.id/?hal=publikasi\\_detil&id=28](http://batangharikab.bps.go.id/?hal=publikasi_detil&id=28). Diakses 2 Oktober 2014.
- Damanik, S. 2012. *Pengembangan Karet (Hevea brasiliensis) Berkelanjutan Di Indonesia. Jurnal Perspektif*. Volume 11. Nomor 1. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Perkebunan. Bogor. Pg. 91-102.
- Dinas Perkebunan Kabupaten Batang Hari. 2014. *Dokumen Pelaksanaan Anggaran Tahun 2014*. Dinas Perkebunan Batang Hari. Muara Bulian.
- Dinas Perkebunan Kabupaten Batang Hari. 2014. *Statistik Perkebunan 2013*. Dinas Perkebunan Batang Hari. Muara Bulian.
- Joshi, L, Wibawa, G, Vincent, G, Boutin, D, Akiefnawati, R, Manurung, G dan Noorwijk, MV. 2001. *Wanatani Kompleks Berbasis Karet Di Provinsi Jambi: Tantangan Untuk Pengembangan*. International Centre For Research in Agroforestry. Southeast Asia Regional Research Programme. Bogor.
- Morissan. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Kencana Prenadamedia Group. Jakarta.
- Oktarina, S; Hakim, N; Junaidi, Y. 2010. *Tingkat Keberdayaan Petani dan Tingkat Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Petani Plasma PIR Trans Di Kabupaten Banyu Asin*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Universitas Sriwijaya. Inderalaya.
- Raden. 2014. *Harga Terjepit, Petani Karet Menjerit*. Info Jambi.Com. edisi 8 Juni 2014. <http://infojambi.com/topik-utama/11205-harga-terjepit-petani-karet-menjerit.html>. Diakses 9 Januari 2015.
- Sukino. 2014. *Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani (Terobosan Menanggulangi Kemiskinan)*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.

Tanziha I. 2011. *Model Pemberdayaan Petani Menuju Ketahanan Pangan Keluarga. Jurnal Gizi dan Pangan*. Volume 6. Nomor 1. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor. Bogor. Pg 90-99.